

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan daerah adalah strategi untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Proses perencanaan pembangunan daerah dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah (Mulalinda *et al.*, 2021). Fokus utama dari perencanaan pembangunan ini adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan sasaran utama peningkatan kapasitas daya beli dan kualitas hidup masyarakat. Upaya tersebut dicapai melalui penciptaan peluang kerja yang relevan dan sesuai dengan kondisi ekonomi lokal, yang pada akhirnya mendukung pengembangan kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Djadjuli, 2018).

Kabupaten Cirebon melaksanakan pembangunan ekonomi daerah dengan memfokuskan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, perbaikan kualitas pelayanan publik, serta penguatan daya saing daerah. Upaya pembangunan ini sejalan dengan visi Kabupaten Cirebon untuk mewujudkan daerah yang berbudaya, sejahtera, agamis, maju, dan aman. Fokus pembangunan diarahkan pada berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan layanan publik. Kabupaten Cirebon berkomitmen untuk membangun masyarakat yang lebih sejahtera di semua aspek, sebagaimana ditandai dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cirebon, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar selama periode 2020 hingga 2022. Sektor ini terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, mencerminkan peran pentingnya dalam perekonomian daerah. Secara berturut-turut, kontribusi selanjutnya diberikan oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta pertanian, kehutanan, dan perikanan. Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap sektor mengalami peningkatan kontribusi setiap tahun, menandakan perkembangan positif dalam struktur ekonomi Kabupaten Cirebon.

Tabel 1. Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) di Kabupaten Cirebon Tahun 2020-2022

Lapangan Usaha	PDRB Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	2020	2021	2022
1 Industri Pengolahan	6.809,81	6.984,48	7.312,38
2 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.874,19	5.036,25	5.151,91
3 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.563,11	4.559,21	4.741,55
4 Konstruksi	3.869,18	4.018,35	4.017,01
5 Transportasi dan Pergudangan	2.574,72	2.585,90	2.834,17

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon (2023) (Diolah)

Dalam beberapa waktu terakhir, industri pengolahan di berbagai wilayah Kabupaten Cirebon terus mengalami perkembangan. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa industri mebel atau kerajinan rotan telah menjadi salah satu komoditas unggulan di daerah ini. Selama lima tahun terakhir, sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan konsisten. Hal ini menggambarkan potensi besar yang dimiliki Kabupaten Cirebon dalam mengembangkan industri mebel atau kerajinan rotan di masa depan.

Tabel 2. Jumlah Perusahaan Industri Menurut Jenis Komoditi Unggulan di Kabupaten Cirebon (persen) Tahun 2018-2022

No	Komoditi Unggulan	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
1	Meubeul/Kerajinan Rotan	27,56	26,69	26,48	26,90	26,24
2	Meubeul Kayu	24,60	25,00	25,17	25,58	24,95
3	Roti dan Makanan Ringan	15,31	15,86	15,85	16,10	18,41
4	Konveksi	12,25	11,90	12,13	12,32	12,06
5	Batik	11,61	10,73	10,64	10,69	10,27
6	Batu Alam	4,83	6,27	6,21	4,85	4,66
7	Emping Melinjo	3,25	3,00	2,97	2,99	2,87
8	Sandal Karet	0,43	0,42	0,41	0,41	0,40
9	Kerajinan Kulit Kerang	0,16	0,14	0,14	0,14	0,14
	Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon (2023)

Data pada Tabel 2 memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika dan perkembangan industri di Kabupaten Cirebon. Meskipun terjadi variasi dalam kontribusi setiap sektor, industri mebel atau kerajinan rotan tetap menjadi komoditi unggulan utama di Kabupaten Cirebon selama periode 2018 hingga 2022, dengan rata-rata persentase tertinggi sebesar 26,77 persen, sedangkan kerajinan kulit kerang memiliki kontribusi terendah, yakni hanya 0,14 persen. Perkembangan ini menunjukkan adanya potensi besar dalam industri rotan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah dan penyediaan lapangan kerja

bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan yang optimal diperlukan untuk menghasilkan produk unggulan daerah dan meningkatkan daya saing.

Industri rotan termasuk dalam kategori industri kreatif yang mengolah bahan dasar rotan menjadi berbagai produk, seperti meja, kursi, kursi goyang, ayunan bayi, dan sejenisnya. Keahlian mengolah rotan merupakan warisan turun-temurun yang tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, menjadikannya salah satu sumber penghidupan utama (Konitat, 2015). Menurut Husin *et al.* (2013), perkembangan industri rotan sangat dipengaruhi oleh dedikasi dan inovasi para pelaku industri dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk menjaga keberlanjutan industri.

Sentra industri rotan di Kabupaten Cirebon terpusat di Kecamatan Plumbon, dengan jumlah unit usaha terbanyak, yaitu 477, yang tersebar di berbagai desa (Lampiran 1). Kecamatan Weru dan Kecamatan Plered menempati posisi kedua dan ketiga dengan masing-masing 413 dan 242 unit usaha. Keberadaan sentra ini mencerminkan keunggulan keterampilan dan keahlian masyarakat Kabupaten Cirebon dalam mengolah rotan. Menurut Rattan Store (2024), keahlian tersebut telah diwariskan secara turun-temurun, menjadikan Kabupaten Cirebon sebagai salah satu pusat industri rotan terkemuka di Indonesia.

Peluang dan potensi industri rotan semakin diketahui oleh para pelaku industri, menyebabkan munculnya persaingan di bidang ini. Kemunculan para pesaing mendorong pelaku industri kerajinan rotan untuk terus meningkatkan mutu produk agar tetap bertahan dalam pasar yang kompetitif. Persaingan di industri rotan yang tinggi menuntut pelaku industri untuk terus mengadopsi strategi kompetitif yang sesuai dengan perkembangan bisnis, guna mempertahankan keunggulan kompetitif terhadap perusahaan sejenis dan menjaga eksistensi dalam lingkungan bisnis yang bersangkutan (Winarti *et al.*, 2019). Dengan melakukan pengelolaan yang baik dan dukungan berkelanjutan, sentra industri rotan di Kabupaten Cirebon bisa terus maju dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi perekonomian lokal serta kesejahteraan masyarakat.

Daya saing suatu industri dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kualitas sumber daya manusia, modal, dan pemasaran. Faktor sumber daya

manusia berperan penting dalam menunjang produktivitas dan inovasi di industri rotan. Menurut Sihite (2018), kualitas sumber daya manusia yang baik berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan pelaku industri untuk mengelola dan mengembangkan produk yang menarik bagi pasar. Sumber daya manusia yang terampil dan kompeten memainkan peran strategis dalam mendorong peningkatan daya saing industri.

Selain sumber daya manusia, modal juga menjadi faktor penting dalam pengembangan industri rotan. Menurut Setyawan *et al.* (2016), ketersediaan modal yang memadai memungkinkan pelaku industri untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki kualitas produk, dan melakukan diversifikasi produk. Modal yang cukup dapat mendukung investasi dalam teknologi dan inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi produksi serta bersaing di pasar yang lebih luas.

Faktor pemasaran juga berperan penting dalam menentukan daya saing industri rotan. Dalam menarik minat konsumen, strategi pemasaran yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pasar. Hal ini mencakup pengembangan produk yang sesuai dengan selera konsumen serta penetapan harga yang kompetitif. Selain itu, saluran distribusi yang efisien dan promosi yang tepat sangat penting agar produk dapat dengan mudah dijangkau oleh konsumen (Radji, 2023).

Langkah awal untuk meningkatkan daya saing adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan industri (Sari & Rosyidi, 2017). Meskipun sektor industri rotan mengalami pertumbuhan yang konsisten, sektor ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya motivasi sumber daya manusia, keterbatasan modal, dan pemasaran. Menurut Yusuf *et al.* (2016), jika masalah-masalah tersebut tidak ditangani, potensi industri rotan tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Industri Rotan Di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat daya saing industri rotan di Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon?
- 2) Apakah faktor sumber daya manusia, modal, dan pemasaran berpengaruh terhadap daya saing industri rotan di Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, baik secara simultan maupun parsial?
- 3) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan industri rotan di Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis tingkat daya saing industri rotan di Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.
- 2) Menganalisis pengaruh faktor sumber daya manusia, modal, dan pemasaran baik secara simultan maupun parsial terhadap daya saing industri rotan di Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.
- 3) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan industri rotan di Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan sebagai pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian, serta penerapan teori yang telah diperoleh di perkuliahan.
- 2) Perusahaan, sebagai bahan informasi dan masukan untuk mengantisipasi permasalahan daya saing industri rotan.
- 3) Pemerintah, diharapkan dapat memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama yang berkaitan dengan permasalahan daya saing industri rotan.
- 4) Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian ini.